

KESELAMATAN DARI ORANG KRISTEN YANG BUNUH DIRI

SYLVA DONNA

PENDAHULUAN

Bunuh diri bukanlah fenomena baru dan merupakan fenomena yang tidak kunjung padam. Kejadian bunuh diri tidak hanya terjadi di negara-negara seperti Australia, Belgia, Denmark, Belanda, Afrika Selatan, dan masih banyak lagi, namun juga terjadi di Indonesia. Walaupun angka kematian yang diakibatkan karena bunuh diri belum diketahui datanya secara pasti dan akurat, namun angka kematian di Indonesia dengan cara bunuh diri menunjukkan angka yang cukup signifikan.¹ Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa setiap tahun ada sekitar satu juta orang di dunia yang tewas akibat bunuh diri.² Kasus-kasus bunuh diri tersebut dapat terjadi pada orang dari segala usia dan tidak terbatas pada etnis ataupun golongan agama tertentu.³

Menyikapi fenomena tersebut kekristenan pun tidak tinggal diam. Perdebatan di antara umat Kristen berkisar tentang keselamatan orang yang bunuh diri. Sebagian orang mengatakan bahwa orang yang bunuh diri tidak diselamatkan dan tidak akan masuk surga karena orang tersebut belum sempat minta ampun kepada Tuhan. Sebagian lagi berpandangan bahwa orang yang bunuh diri tetap masuk surga karena sudah dibenarkan oleh Tuhan lewat penebusan di kayu salib sekali untuk selamanya.⁴

¹Sebagai contoh, di kota Batam saja untuk periode November 2001 sampai April 2002 tercatat kasus bunuh diri dua sampai tiga kali dalam sebulan. Kejadian ini juga dapat ditemukan di kota-kota lain seperti: Jakarta, Palembang, Malang, Semarang, Cirebon, Tegal, dan Gunung Kidul (Minggu M. Pranoto, "Bunuh Diri Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen," *Jurnal Amanat Agung* 3/2 [Oktober 2007] 209).

²Reza Indragiri Amriel, "Bunuh Diri dan Sikap Laku Impulsif," <http://berita.liputan6.com/kolom/200912/255078/Bunuh.Diri.dan.Sikap.laku.Impulsif> (diakses pada 14 Oktober 2010).

³W. E. Gooden, "Suicide Research" dalam *Dictionary of Pastoral Care & Counseling* (ed. Rodney J. Hunter, *et al.*; Nashville: Abingdon, 1990) 1237.

⁴Togardo Siburian, "Kasus Orang Kristen 'Murtad' dan 'Bunuh Diri' dalam Hubungannya dengan Peran Roh Kudus bagi Orang Percaya," *Jurnal Teologi Stulus* 1/2 (Agustus 2002) 87.

Banyaknya perdebatan yang terjadi di kalangan Kristen membuat banyak orang Kristen menjadi bingung tentang hal tersebut. Karena itulah penulis ingin menelaah lebih lanjut masalah keselamatan dari orang Kristen yang bunuh diri. Artikel ini akan memaparkan mengenai pengertian bunuh diri, penyebab bunuh diri, bunuh diri dalam Alkitab, dan bagaimana keselamatan orang Kristen yang bunuh diri. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan akhir untuk menentukan posisi di antara perdebatan-perdebatan yang ada dan implikasinya dalam kehidupan orang Kristen.

PENGETIHAN DAN PENYEBAB BUNUH DIRI

Merrill T. Eaton, Jr. dan Margaret H. Peterson mengungkapkan: “Binatang dapat membunuh binatang lainnya, tetapi mereka tidak membunuh diri mereka sendiri. Hanya manusia yang membunuh diri mereka sendiri.”⁵ Ungkapan tersebut menunjukkan sisi ironis kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan yang lebih mulia dari binatang. James T. Clemons mengungkapkan pengertian bunuh diri sebagai berikut: “*Suicide is the choice and the successful completion of the act to end one’s life regardless of motive, circumstance, or method.*”⁶ Hal senada diungkapkan oleh John P. Newport yang mendefinisikan bunuh diri secara umum sebagai “sebuah tindakan fatal penghancuran terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan maksud yang sadar.”⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bunuh diri adalah suatu usaha dan tindakan dari seseorang secara sadar untuk mengakhiri hidupnya karena suatu alasan tertentu dan dengan cara tertentu.

Kebanyakan penyebab seseorang melakukan bunuh diri adalah masalah psikologis, yakni depresi berat. Depresi ini disebabkan oleh beberapa faktor pemicu, yaitu masalah keluarga atau dengan orang lain, masalah keuangan, masalah penyakit, kecanduan obat terlarang, kemiskinan, dan bencana alam.⁸ Selain masalah psikologis, memang ada penyebab lain seseorang

⁵Dikutip oleh Frank B. Minirth & Paul D. Meier, *Kebahagiaan: Sebuah Pilihan* (terj. Daniel S. Simamora; Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 27.

⁶“Interpreting Biblical Texts on Suicide,” *A Journal of Theological Resources for Ministry* 14/1 (Spring 1994) 20.

⁷Dalam bukunya *Life’s Ultimate Questions: A Contemporary Philosophy of Religion* dikutip oleh Pranoto, “Bunuh Diri” 210.

⁸Orang yang mengalami depresi berat merasa dirinya kehilangan tujuan dan pengharapan hidup. Ia akan mengalami kesedihan yang mendalam, putus asa, pikiran kacau, penuh kekuatiran, menarik diri dari masyarakat, dan ketakutan yang terus-menerus. Sampai di suatu titik, ia merasa hanya kematianlah yang menjadi jalan keluar dari permasalahannya (Paul D. Meier, *Introduction to Psychology and Counseling: Christian Perspective and Applications*, dikutip dari Pranoto, “Bunuh Diri” 212-213).

melakukan tindakan bunuh diri, namun hal tersebut tidak akan dibahas pada makalah ini karena kebanyakan terjadi di luar kekristenan. Misalnya, *pertama*, para prajurit Jepang yang melakukan tindakan bunuh diri untuk memperoleh penghormatan terhadap dirinya karena mempertahankan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianutnya.⁹ *Kedua*, para jihad Islam yang melakukan bom bunuh diri dengan harapan akan masuk surga.¹⁰

BUNUH DIRI DALAM ALKITAB

Dalam pandangan Yahudi, seseorang yang mengakhiri hidupnya baik di tangan orang lain maupun dengan cara bunuh diri, terjadi ketika mereka menentang hukum Allah. Tiga peristiwa yang biasanya menyebabkan mereka mengakhiri hidup adalah ketika mereka melakukan pembunuhan, penyembahan berhala, dan perzinahan antarsaudara.¹¹

Ada sebuah hal yang menarik dalam Perjanjian Lama, yaitu kasus bunuh diri yang dikaitkan dengan hukuman Tuhan. Maksudnya, orang-orang yang bunuh diri saat itu adalah mereka yang melakukan kejahatan dan tidak lagi mengandalkan Tuhan Allah di dalam hidup mereka. Adapun kasus bunuh diri dalam Perjanjian Lama adalah: (1) Abimelekh yang telah membunuh tujuh puluh saudaranya (Hak. 9:52-56); (2) Saul yang tidak setia kepada Tuhan sehingga pada saat pertempuran ia mengalami kekalahan dan akhirnya bunuh diri dengan pedangnya sendiri (1Taw. 10:13; 1Sam. 31:1-13); (3) Ahitofel yang berusaha mencelakai Daud namun rencananya digagalkan oleh Tuhan melalui interaksi Absalom dan Husai. Karena merasa nasihatnya untuk mencelakakan Daud tidak diterima oleh Absalom, ia memutuskan untuk menggantung diri (2Sam. 17:23); (4) Zimri yang mengikuti dosa leluhurnya dan tidak setia lagi kepada Tuhan, memutuskan membakar istana di mana ia ada di dalamnya (1Raj. 16:18-19); (5) Pembawa senjata Saul (1Sam. 31:5); (6) Simson yang melanggar perintah Tuhan dengan memberitahukan kekuatannya kepada Delila (Hak. 16:28-31).

Dalam Perjanjian Baru kasus bunuh diri dapat kita temukan dalam kisah Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus (Mat. 27:3-5). Yudas menyesal dan melakukan bunuh diri dengan cara menggantung dirinya.¹²

⁹Bdk. Hotman M. Siahaan yang menjelaskan mengenai teori Emile Durkheim berkenaan dengan *altruistic suicide* (dikutip dari Pranoto, "Bunuh Diri" 211).

¹⁰Pranoto, "Bunuh Diri" 211.

¹¹Elliot Dorff, *Matters of Life and Death: A Jewish Approach to Modern Medical Ethics* (Chesnut Society: Jewish Publication Society, 1996) 181.

¹²Rangkuman dari Clemons, "Interpreting" 20 dan Pranoto, "Bunuh Diri" 213-214.

Dari penjabaran kasus bunuh diri tersebut dapat dilihat suatu pola yang sama, yaitu individu yang mengakhiri hidupnya karena perasaan bersalah dan demi mempertahankan harga diri. Sebelum melakukan tindakan bunuh diri, individu-individu tersebut mengalami masalah yang besar karena melakukan kejahatan. Setelah itu, mereka bukannya datang kepada Allah sebagai sumber pengampunan, kekuatan, dan pemulihan, tetapi justru mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Mereka lebih memilih jalan keluarnya sendiri hingga akhirnya mereka putus asa dan hilang harapan. Akhirnya, tindakan bunuh diri menjadi solusi bagi individu-individu tersebut untuk menyelesaikan pergumulan hidupnya.

Memang di Alkitab tidak ada ayat yang secara spesifik menjabarkan bahwa bunuh diri adalah dosa. Namun Alkitab mencatat sebuah larangan hukum Taurat perihal pembunuhan, yakni hukum keenam: "*Jangan membunuh.*" Melalui hukum tersebut Allah menyatakan hukum-Nya kepada bangsa Israel agar mereka dapat menjaga kehidupan dan menghargai nyawa manusia. Karena itu, penghukuman akan diberikan kepada siapa saja yang secara sengaja melakukan pembunuhan terhadap orang lain dan bukan kepada mereka yang secara tidak sengaja melakukannya (Kel. 21:13, 15, 17; Ul. 4:42; 19:3, 4, 6; Yos. 20:3, 5, 6). Berdasarkan larangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bunuh diri adalah suatu perbuatan yang disengaja untuk mengakhiri hidup seseorang terhadap orang itu sendiri. Karena itu, seharusnya ada suatu penghukuman bagi mereka yang melakukan bunuh diri. Hal senada diungkapkan oleh Thomas Aquinas bahwa bunuh diri adalah bentuk ketidakpercayaan manusia kepada Allah di mana manusia lari dari kehidupan dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri.¹³ Jadi, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa bunuh diri merupakan dosa yang serius dan Allah tidak menghendaki umat-Nya melakukan bunuh diri. Pertanyaannya adalah, apakah dengan kesimpulan tersebut berarti bahwa orang yang bunuh diri tidak diselamatkan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelaahan terhadap konsep keselamatan.

PANDANGAN KEKRISTENAN TERHADAP KASUS BUNUH DIRI BERKAITAN DENGAN KESELAMATANNYA

Ada dua pandangan yang menonjol berkaitan dengan keselamatan seseorang yang nantinya dapat disistematiskan untuk menentukan keselamatan dari orang Kristen yang bunuh diri. Kedua pandangan tersebut adalah pandangan Arminian dan Calvin.

¹³William Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics, Thoughts on the Ten Commandments* (London: Collin Fontana, 1973) 23.

Pandangan Arminian

Dalam pandangan Arminian ada dua poin penting berkaitan dengan keselamatan seseorang. *Pertama*, Allah menginginkan semua orang diselamatkan (Yeh. 33:11; 2Ptr. 3:9; 2Tim. 2:3-4; Kis. 17:30-31). Bukan saja lewat pernyataan-pernyataan didaktis semacam itu, tetapi juga dalam sifat universal dari banyak perintah dan nasihat Allah tampak bahwa Dia menginginkan keselamatan seluruh umat manusia (Yes. 55:11; Mat. 11:28).¹⁴ *Kedua*, semua orang mampu percaya atau memenuhi syarat-syarat untuk diselamatkan. Hal tersebut disebabkan karena Allah memberikan anugerah yang datang terlebih dahulu (*prevenient grace*). Allah memberikan anugerah tersebut tanpa pandang bulu. Dengan anugerah tersebut seseorang mampu memberikan tanggapan yang benar terhadap Injil Kristus Yesus.¹⁵ Dengan demikian, keselamatan dapat diperoleh melalui usaha orang tersebut menerima tawaran Yesus untuk bertobat.

Berdasarkan penjelasan di atas, pandangan ini menunjukkan adanya campur tangan manusia dalam proses keselamatan dirinya dan bukan seratus persen anugerah Allah. Dengan mengacu kepada Ibrani 6:4-6; 10:26-27, pandangan ini menyimpulkan bahwa ada kemungkinan orang yang sudah percaya akan murtad dan meninggalkan Yesus sehingga keselamatannya bisa hilang.¹⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bunuh diri menunjukkan ketidakpercayaan manusia terhadap Allah dan melawan kehendak Allah sebagai sumber kehidupan, maka, berdasarkan konsep keselamatan pandangan Arminian, seorang Kristen yang bunuh diri menunjukkan dirinya berpaling dari Allah dan menjauhi kasih Kristus. Karena itu, keselamatan yang telah diusahakannya bisa hilang sebagai akibat tindakan bunuh diri tersebut.

Pandangan Calvin

Calvin menolak pandangan Arminian yang melibatkan usaha manusia dalam memperoleh keselamatan. Ada dua poin penting dalam pandangan ini. *Pertama*, seluruh umat manusia telah terhilang dalam dosa. Pandangan ini menekankan konsep kerusakan total dalam diri manusia ketika jatuh dalam dosa (*total depravity*). Banyak sekali ayat di Alkitab yang menunjukkan bahwa manusia yang sudah jatuh dalam dosa tidak mampu

¹⁴Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (3 vol.; Malang: Gandum Mas, 2004) 3.118.

¹⁵R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (terj. Rahmiati Tanudjaja; Malang: SAAT, 1995) 116.

¹⁶Erickson, *Teologi Kristen* 3.225.

lagi untuk bertobat dan melakukan sesuatu yang baik apalagi sampai menerima tawaran dari Yesus Kristus (Rm. 3:1-23; 6:23; Ef. 2:1-3; Yoh. 6:44; 2Kor. 4:3-4).¹⁷

Kedua, adanya kedaulatan Allah. Allah merupakan Sang Pencipta dan Tuhan atas segala sesuatu. Oleh sebab itu, Allah bebas untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Allah tidak tunduk dan bertanggung jawab pada pihak mana pun. Dengan demikian, keselamatan seseorang ditentukan oleh pilihan Allah dan sudah ditentukan sebelumnya (Ef. 1:4-5; Rm. 8:29; 9:16; Yoh. 15:16; Kel. 33:19).¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia berdosa telah mengalami kerusakan total dan ketidakmampuan total untuk merespons tawaran Yesus. Respons orang percaya terhadap anugerah Yesus terjadi karena Allah telah memilihnya dan menggerakkan hatinya. Hal tersebut telah ditentukan oleh Allah sebelum dunia dijadikan.

Setelah seseorang lahir baru, Roh Kudus akan berdiam di dalam hati orang tersebut dan ia tidak akan mengalami kehilangan keselamatan. Keselamatan itu didapat satu kali dan untuk selamanya, karena definisi hidup kekal sebagai anugerah keselamatan bermakna hidup yang tiada henti-hentinya (Ibr. 6:11; 10:12; 2Ptr. 1:10; 1Yoh. 5:13).¹⁹ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa jika seorang Kristen yang sudah benar-benar percaya kepada Tuhan melakukan tindakan bunuh diri, maka keselamatannya tidak akan hilang. Tuhan akan mengampuni dosanya.

PERSPEKTIF TEOLOGIS TERHADAP KESELAMATAN ORANG KRISTEN YANG BUNUH DIRI SEBAGAI SOLUSI DARI PERDEBATAN DUA KUBU

Dengan adanya dua pandangan tersebut di atas, perspektif mana yang seharusnya dipegang oleh setiap orang percaya sebagai sebuah kebenaran? Penelaahan Alkitab dapat menjadi kunci jawaban bagi setiap orang Kristen.

Konsep Manusia Berdosa dan Keselamatan

Sebelum membahas mengenai keselamatan orang Kristen yang bunuh diri, perlu dijabarkan mengenai konsep manusia berdosa dan keselamatan secara alkitabiah. Alkitab mencatat beberapa ayat berkenaan dengan dosa. Paulus menjabarkan bahwa semua manusia adalah orang berdosa (lih. Rm.

¹⁷Ibid. 3.111-112.

¹⁸Ibid. 3.112-114.

¹⁹Ibid. 3.222.

3:9-20). Ringkasan dari bagian ini adalah pada ayat 9: “Jadi bagaimana? Adakah kita mempunyai kelebihan daripada orang lain? Sama sekali tidak. Sebab di atas telah kita tuduh baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa.” Ayat ini digunakan oleh Paulus untuk membangun argumentasi bagi ayat berikutnya. Ayat 10 sampai 18 menjabarkan keberdosaan manusia yang mengakibatkan tidak ada seorang pun yang benar di hadapan Allah. Roma 3:23 menguatkan ayat-ayat ini dengan menegaskan bahwa semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Douglas J. Moo menjabarkan bahwa Paulus sedang mengulang penjelasan mengenai universalitas dosa mulai dari Roma 1:18 sampai Roma 3:20. Baik orang Yahudi maupun kafir tidak ada perbedaan, karena semuanya telah berdosa dan ada di bawah murka Allah.²⁰ Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dilihat bahwa manusia berdosa benar-benar mengalami kerusakan total dan tidak ada yang benar di hadapan Allah. Dengan demikian jelas tidak mungkin ada orang yang akan pernah menanggapi panggilan Injil tanpa ada suatu tindakan khusus dari Allah.

Meski Paulus menegaskan berulang-ulang tentang keberdosaan manusia, tapi ia juga menjabarkan sebuah janji dan kebenaran yang memerdekakan. Dalam Roma 3:24 diungkapkan dengan jelas, “dan oleh karena kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.” Kata “dibenarkan” berasal dari bahasa Yunani *dikaioô*, artinya “dibebaskan oleh Allah dari segala tuntutan.”²¹ Selanjutnya, kata “cuma-cuma” menunjukkan bahwa pembenaran oleh Yesus Kristus merupakan sebuah pemberian/hadiah karena kasih dan kemurahan-Nya kepada kita manusia yang berdosa.²² Kata “penebusan” (Yun.: *apolutrosis*) memiliki arti dasar “membebaskan seseorang dengan membayar.” Kata lain yang memiliki relasi dengan kata ini adalah “tebusan” (Yun.: *lutron*) dan banyak digunakan secara luas dalam kitab Perjanjian Baru untuk menggambarkan signifikansi kematian Kristus (Mrk. 10:45; Luk. 24:21; Rm. 8:23; 1Kor. 1:30; Ef. 1:7, 14; Kol. 1:14; Tit. 2:14; 1Ptr. 1:18).²³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia ada di dalam kuasa dosa dan sudah selayaknya untuk dihukum. Namun dengan kemurahan hati Allah, pembenaran Kristus melalui

²⁰*Romans* (New International Version Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 2000) 125.

²¹Douglas Moo, *The Epistle to the Romans* (New International Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 227. Sedangkan tafsiran dari William Barclay mengungkapkan bahwa kata “dibenarkan” memiliki arti “memperlakukan, menghargai, memperhitungkan orang sebagai sesuatu” (*Roma* [Pemahaman Alkitab Setiap Hari; terj. Nanik Hardjana dan Yakub B. Susabda; Jakarta: Gunung Mulia, 1986] 91).

²²Moo, *The Epistle* 228.

²³*Ibid.* 229.

penebusan-Nya di kayu salib diimputasikan (diperhitungkan) kepada orang berdosa sehingga mereka diselamatkan dari kematian kekal. Dengan demikian, keselamatan yang didapat oleh orang percaya merupakan sebuah pemberian Allah dan tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengusahakannya (Ef. 2:8-9; Rm. 9:15-16). Hal itu merupakan kedaulatan Allah untuk memilih umat-Nya dan Ia sudah menentukannya dari semula (Rm. 8:29-30; 9:15, 18; Ef. 1:11-14).

Selanjutnya, perkataan Yesus dalam Yohanes 10:27-30 merupakan suatu pernyataan tentang jaminan keselamatan yang sangat tegas, khususnya ayat 28. Dalam anak kalimat “tidak akan binasa” Yohanes menggunakan istilah negatif rangkap dua οὐ μὴ dengan menggunakan tense aoris, yang merupakan cara penekanan khusus mengenai sesuatu yang tidak akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan demikian Yesus ingin mengungkapkan bahwa keselamatan yang sejati tidak dapat hilang.²⁴ Hal senada diungkapkan Paulus dalam Roma 8:38-39 bahwa segala sesuatu yang dapat mengancam kehidupan orang percaya tidak akan dapat memisahkan mereka dari kasih Allah. Kasih Allah tersebut dinyatakan lewat penebusan Kristus Yesus di kayu salib dan bersifat kekal (lih. Rm. 5:8; 6:10). Sedangkan nas Alkitab Ibrani 6:4-6 yang sering digunakan oleh pandangan Arminian untuk menunjukkan bahwa orang percaya dapat murtad, sebenarnya memiliki pengertian bahwa orang percaya mungkin saja murtad, namun hal itu tidak akan pernah terjadi. Hal itu disebabkan karena anugerah Allah terus menyertai hidup mereka termasuk melalui peringatan yang dinyatakan dalam kitab Ibrani ini. Adanya peringatan tersebut menyadarkan kita orang percaya untuk tetap setia kepada-Nya.²⁵ Dengan demikian, penulis setuju dengan pandangan Calvin bahwa keselamatan merupakan pemberian Allah dan Allah berdaulat untuk memilih umat-Nya. Jika keselamatan itu sudah didapatkan oleh seseorang maka hal tersebut tidak akan pernah hilang.

Pertanyaan kritis selanjutnya adalah: apakah dengan adanya kasih karunia Allah yang memberi keselamatan kekal itu membuat orang percaya bisa berbuat dosa dengan seenaknya? Paulus dengan tegas memberikan jawaban pada Roma 6:2a: “Sekali-kali tidak!” Penjelasan dari ayat ini dijabarkan oleh Paulus pada bagian selanjutnya (Rm. 6:3-11). William Barclay menjelaskan bahwa pada bagian ini Paulus ingin mengajarkan tiga hal penting, yaitu: (1) Adalah hal yang buruk jika menggunakan kasih karunia sebagai alasan untuk berbuat dosa; (2) Orang yang sudah percaya seharusnya bertekun dalam hidup yang sama sekali baru; (3) Seseorang yang sudah menerima Kristus bukan hanya sekadar mengalami perubahan etis,

²⁴Erickson, *Teologi Kristen* 3.227-228.

²⁵Ibid. 3.230-232.

namun ada persekutuan yang nyata di dalam Kristus.²⁶ Selanjutnya, dalam Roma 6:12-14 Paulus mengajarkan pelaksanaan praktis yang mendukung pengajaran bagian sebelumnya (Rm. 6:1-11). Pada bagian praktis ini Paulus menegaskan bahwa meskipun orang Kristen sudah mengalami lahir baru dalam Kristus dan menjadi orang percaya, kehadiran dosa dapat terjadi terus-menerus melalui tubuh dan keinginan. Karena itu, Paulus mengajak setiap orang percaya untuk berjuang menghadapinya,²⁷ dan dalam perjuangan tersebut mereka mengandalkan pertolongan Allah dan bukan kekuatan sendiri (Rm. 7:24-25). Jadi, seharusnya orang Kristen yang sudah percaya tidak lagi bertekun dalam dosa namun hidup dalam perjuangan melawan dosa. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan orang tersebut dapat jatuh dan melakukan dosa lagi termasuk dosa bunuh diri. Yang penting untuk dicatat adalah: keselamatan orang tersebut tidak hilang karena adanya kasih pengampunan dari Allah, tetapi ia tetap harus memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah (Rm. 14:12). Alkitab mencatat hanya satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni yaitu dosa menghujat Roh Kudus (Mrk. 3:29).²⁸

Namun timbul pertanyaan baru, apakah orang percaya yang sudah dipilih Allah tersebut mungkin melakukan bunuh diri ketika mereka menghadapi ancaman, tantangan, dan pergumulan hidup (Rm. 8:36; Flp. 1:29; 1Kor. 15:31)?²⁹ George Sandison mengungkapkan bahwa orang yang telah menyatu dengan Kristus melalui iman tidak akan bunuh diri, sebab tidak ada pembunuh memiliki hidup kekal dalam dirinya (lih. 1Yoh. 3:15). Namun, tidak dapat dipungkiri, realitas menunjukkan adanya orang Kristen yang bunuh diri. Ketika peristiwa bunuh diri terjadi, sebagian besar pelaku sedang dalam keadaan yang tidak sehat, otaknya dalam keadaan tidak seimbang dan orang itu tidak dapat bertanggung jawab atas tindakannya.³⁰

²⁶Roma 131-132.

²⁷Ibid. 133.

²⁸Konsepsi mendukakan Roh Kudus (Ef. 4:30) harus dimengerti sebagai melawan kehendak Roh yang ada di dalam diri orang Kristen dengan melakukan dosa sehingga Roh Allah merasa kecewa karena ketidaktaatan orang Kristen. Hal ini berbeda dengan konsep menghujat Roh Kudus (Mrk. 3:29), yaitu suatu tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang menolak Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya (Sibirian, "Kasus Orang Kristen" 91).

²⁹Melalui Roma 8:36 Paulus secara konstan ingin menunjukkan bahwa orang percaya tidak akan luput dari penderitaan dan seharusnya hal itu tidak lagi mengejutkan bagi mereka (bdk. interupsi yang sama pada Flp. 1:29) (Moo, *The Epistle* 543-544). Hal senada diungkapkan Paulus dalam 1Kor. 15:31 bahwa setiap orang percaya akan berhadapan dengan kematian/maut sepanjang harinya (Barclay M. Newman & Eugene A. Nida, *A Translator's Handbook on Paul's Letter to the Romans* [London: United Bible Societies, 1973] 173).

³⁰*Bible Answers for 1000 Difficult Questions* (terj. Suhadi Yeremia dan Erna Letik; Malang: Gandum Mas, 2006) 651.

Orang Kristen Tidak Mungkin Bunuh Diri

Yakobus 2:20 dan 2:26³¹ mengajarkan bahwa iman harus sejalan dan selaras dengan perbuatan. Seorang Kristen yang memiliki iman teguh seharusnya tidak melakukan perbuatan yang berlawanan dengan kehendak-Nya apalagi dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, bisa ditarik implikasi logis bahwa orang Kristen yang bunuh diri membuktikan bahwa orang tersebut memiliki iman yang kosong. Perilaku tersebut kemungkinan dilakukan oleh orang Kristen yang belum benar-benar percaya kepada Yesus Kristus dan Roh Kudus belum berdiam di dalam dirinya. Togardo Sibirian menjabarkan bahwa iman yang berdasarkan kelahiran baru oleh Roh Kudus lebih besar daripada roh yang ada dalam dunia ini. Kalaulah usaha bunuh diri tetap dilakukan karena kedegilan dan kepahitan hidup, maka usaha tersebut tidak akan berhasil karena Allah memelihara orang pilihan-Nya.³²

Orang Kristen Mungkin Bunuh Diri

Realitas menunjukkan bahwa kepahitan hidup dapat menjadikan seseorang mengalami depresi. Keadaan jiwa yang tertekan akan dapat membuat seseorang melakukan tindakan secara tidak terkendali, dan hal yang sering muncul dalam benak orang tersebut adalah kematian yang kemudian berkembang menjadi suatu usaha untuk bunuh diri.³³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pergumulan yang berat, penganiayaan, kondisi yang sangat sulit, mungkin dapat membuat orang Kristen yang sudah lahir baru tidak tahan menghadapinya dan mengalami depresi berat. Depresi itu kemungkinan dapat memunculkan pemikiran untuk mengakhiri hidupnya dan bisa berlanjut pada tindakan bunuh diri. Hal tersebut merupakan dosa di hadapan Allah. Di dalam proses pengudusan, orang yang sudah lahir baru tidak luput dari kecenderungan berbuat dosa, termasuk dosa bunuh diri. Markus 3:29 menjabarkan bahwa dosa yang tidak diampuni adalah menghujat Roh

³¹Yakobus 2:20 mengatakan, "Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?" Ayat ini diperkuat dengan Yakobus 2:26, "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati."

³²"Kasus Orang Kristen" 104.

³³Brenda Poinsett, *Understanding a Woman's Depression* (Singapore: S+U, 1984) 27. Hal senada diungkapkan oleh Ward bahwa orang yang mengalami depresi berat merasa bahwa dirinya kehilangan pengharapan dan tujuan dalam hidupnya. Ia akan mengalami remuk hati dan tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi depresinya tersebut. Pada akhirnya ia melihat bahwa satu-satunya jalan keluar adalah kematian dengan mengakhiri hidupnya (dikutip oleh Pranoto, "Bunuh Diri" 213).

Kudus. Dengan demikian, keselamatan yang sudah diterima oleh orang percaya tersebut tidak akan hilang (Rm. 8:38-39; Yoh. 10:27-30) karena Allah yang penuh kasih akan mengampuni dosa orang tersebut.

KESIMPULAN

Tindakan bunuh diri dengan alasan apa pun merupakan dosa dan melawan kehendak Allah, namun keselamatan dari orang Kristen yang melakukan bunuh diri harus dihubungkan dengan keberadaan imannya. Memang kita tidak akan pernah mengetahui iman seseorang secara pasti karena hanya Tuhan dan diri orang tersebutlah yang mengetahuinya. Dengan demikian penulis sangat sulit memberikan jawaban secara pasti perihal diselamatkan atau tidaknya orang Kristen yang bunuh diri. Penulis akan menjabarkan tiga kemungkinan jawaban.

Pertama, di tengah segala pergumulan hidup ada kemungkinan orang Kristen yang sudah lahir baru tidak melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini disebabkan karena providensia Allah selalu menyertai hidupnya. Walaupun usaha bunuh diri tetap dilakukan karena kedegilan hati orang tersebut, namun usaha itu bisa jadi tidak akan berhasil karena anugerah Allah akan menyertai hidupnya.

Kedua, ada kemungkinan juga orang Kristen yang sudah lahir baru benar-benar sudah tidak tahan dengan adanya tekanan yang berat, penganiayaan, dan kehidupan yang sangat pahit. Selanjutnya, orang tersebut memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri dan usaha yang dilakukan berhasil. Penulis setuju bahwa orang tersebut tetap diselamatkan. Alasannya adalah: (1) keselamatan yang sudah diberikan Allah tidak dapat hilang; (2) adanya kasih dan pengampunan Allah terhadap dosa orang tersebut karena dosa yang tidak dapat diampuni adalah dosa menghujat Roh Kudus (Mrk. 3:29).

Ketiga, ada kemungkinan orang Kristen yang melakukan tindakan bunuh diri belum sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan sehingga iman yang dimilikinya adalah kosong dan tidak dapat dituangkan dalam perbuatan yang nyata. Orang yang demikian tidak akan diselamatkan.

Untuk menyikapi kemungkinan-kemungkinan tersebut, bukan berarti setiap orang Kristen dapat menganggap remeh anugerah keselamatan dari Kristus. Setiap orang Kristen justru seharusnya menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan anugerah Tuhan. Oleh sebab itu, sebagai bentuk ucapan syukur, setiap orang Kristen yang sudah percaya seharusnya menghargai kehidupan ini dan tidak lagi bermain-main dengan dosa, termasuk dosa bunuh diri. Tindakan bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang tidak menghargai Allah sebagai Sang Pemberi Hidup. Dengan demikian, dalam

mengarungi kehidupan yang penuh tantangan, ancaman, dan penderitaan, setiap orang Kristen seharusnya percaya dan terus bersandar penuh kepada Allah. Allah yang penuh kasih akan senantiasa menyertai, menguatkan, dan memulihkan kehidupan ini. Tidak ada seorang pun atau hal apa pun di muka bumi ini yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah yang kekal, yang telah dibuktikan lewat penebusan Yesus Kristus di kayu salib.